

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengertian pengetahuan dari beberapa ahli dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau segala apa yang diketahui berkenaan dengan sesuatu hal. (Alwi, 2005)
- 2) Pengetahuan merupakan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan panca indera. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. (Meliono 2007)
- 3) Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui dari hasil tahu melalui beberapa gejala yang ditemui dan dapat diketahui oleh panca indera sehingga sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

b. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan terdiri dari 6 (enam) tingkatan, yakni:

- 1) Tahu (*Know*) yaitu tahu diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Memahami (*Comprehension*) yaitu memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*Aplication*) yaitu aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan suatu materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).
- 4) Analisa (*Analysis*) yaitu analisa adalah kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) yaitu sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi yang ada.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) yaitu evaluasi berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar yang pernah ditempuh secara formal didalam lembaga pendidikan. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan terhadap motivasi untuk melakukan papsmear, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan kesadaran pada orang tersebut dalam menerima informasi.

2) Informasi atau Media Massa

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam penyampaian informasi, merangsang pikiran dan kemampuan. Media informasi untuk komunikasi massa terdiri dari media cetak yaitu surat kabar, majalah dan buku, dan media elektronik seperti radio, TV dan internet.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk

4) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan terhadap individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

5) Pengalaman

Suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

6) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong

keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. (Edwards 2006).

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orangtuanya (Jas dan Rachmadiana, 2008).

Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi:

- 1) Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

2) Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

3) Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah:
(Edwards, 2006)

1) Pengetahuan orang tua

Pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3) Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

c. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Pola Asuh orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda-beda maupun pekerjaannya. Dalam hal ini akan penulis paparkan bentuk-bentuk pola asuh yang harus orang tua berikan terhadap anak (Aisyah, 2010):

1) Memberikan Pengarahan dan Bimbingan

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di

sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

2) Memberikan Motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya. Jadi orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dalam hal ini anak tunagrahita juga sangat membutuhkan motivasi orang tua karena dalam hidupnya, anak tunagrahita cenderung tidak memiliki motivasi. Apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti.

3) Memberikan Teladan yang Baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua.

4) Memberikan Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung.

5) Mencukupi Fasilitas Belajar

Fasilitas mempunyai peranan penting dalam suatu proses pekerjaan. Begitu pula masalah fasilitas belajar juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Menyediakan fasilitas belajar yang dimaksud di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku ini pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

d. Tipe-tipe pola Asuh

Menurut Septiatri (2012) pola asuh dibagi menjadi tiga pola asuh yaitu:

1) Pola Asuh Demokratis (*Autoritatif*)

Pengasuhan *Autoritatif* adalah pola asuh demokrasi yang mendorong remaja bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Pada umumnya pola

pengasuhan ini diterapkan oleh orangtua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas. Mereka tidak hanya memikirkan masa kini, tetapi memahami bahwa ke masa depan harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Untuk pola asuh demokratis orang tua memiliki sikap yang pada umumnya (Mulyani 2013):

- (a) Apabila anak harus melakukan sesuatu tugas, orang tua memberikan penjelasan atau alasan perlunya hal itu dilakukan.
- (b) Apabila anak melanggar peraturan yang ditetapkan, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan pelanggaran sebelum anak menerima hukuman.
- (c) Hukuman berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggaran

2) Pola Asuh Otoriter (*Autoritaria*)

Kebanyakan pola asuh ini diterapkan oleh orangtua yang berasal dari pola pengasuhan otoriter pula dimasa kanak-kanaknya atau oleh orangtua yang menolak kehadiran anaknya. Pengasuhan *Autoritarian* atau pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan serta usaha. Orang tua yang bersifat *Autoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan

komunikasi verbal. Pengasuhan *Autoritarian* cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dimasa depan, selalu menetapkan standart yang mutlak yang ditentukan secara sepihak dan harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, curiga pada orang lain dan mudah stress. Ciri-ciri orang tua yang memiliki sikap otoriter yaitu (Mulyani 2013) :

- (a) Pada umumnya hukuman berupa hukuman badan.
- (b) Orang tua menentukan yang perlu diperbuat oleh anak tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- (c) Bila anak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan orang tua, anak diberi kesempatan untuk memukakan alasan sebelum hukuman badan.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini menyebabkan anak agresif dan tidak patuh pada orang tua. Ciri-ciri untuk pola asuh orang tua yang memiliki sikap permisif (Mulyani 2013):

- (a) Tidak ada aturan yang diberikan orang tua.
- (b) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau aturan yang dilanggar

(c) Adanya anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakan yang salah.

e. Manfaat Pola Asuh

Pola Asuh orang tua sangat dibutuhkan oleh anak. Sama halnya dengan anak tunagrahita yang sangat membutuhkan kasih sayang oleh orang tuanya. Adapun beberapa manfaat pola Asuh orang tua bagi anak adalah sebagai berikut:

1) Membina Pribadi Anak

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua).

2) Membentuk kebiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Untuk memahami anak tunagrahita atau terbelakang mental ada baiknya memahami terlebih dahulu konsep *Mental Age* (usia mental). Usia mental adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu. Sebagai contoh anak yang berumur 6 tahun akan memiliki MA 6 tahun. Jika seorang anak memiliki MA lebih tinggi dari umurnya (*Chronology Age*), maka anak tersebut memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata. Anak tunagrahita selalu memiliki MA lebih rendah CA-nya secara jelas. Misalnya anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut. Penyesuaian perilaku maksudnya saat ini seorang dikatakan tunagrahita bukanlah hanya dilihat IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi bila anak ini dapat menyesuaikan diri maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Terjadi pada masa perkembangan maksudnya bila ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa maka ia tidak tergolong tunagrahita.

Pengertian anak tunagrahita menurut beberapa ahli, antara lain adalah :

- 1) Bandi Delphie, menyatakan bahwa “anak dengan keterbatasan perkembangan (tunagrahita) adalah anak yang memiliki problem belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.

- 2) Mohammad Efendi, menyatakan bahwa “tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal.”
- 3) *The American Assosiation on Mental Deficiency (AAMD)*, menyatakan “seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.
- 4) T. Sutjihati Somantri, menyatakan bahwa “tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.
- 5) Carter CH (dikutip Toback C), menyatakan bahwa “tunagrahita adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan dimana kecerdasan seseorang di bawah rata-rata pada umumnya, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar dan bersosialisasi.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan anak tunagrahita dapat dilihat dari taraf intelegensinya. Kemampuan intelegensi pada anak tunagrahita dapat diukur menggunakan tes *Stanford Binet* dan skala *Wescheler (WISC)*.

Dan berdasarkan tinggi rendahnya intelegensi yang diukur melalui tes *Stanford Binet* dan skala *Wescheler (WISC)*, tunagrahita digolongkan menjadi tiga golongan:

1) Tunagrahita Ringan

Disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-62 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dimiliki menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian, mereka tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia bahkan sering berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya namun jika sejak awal diberi latihan-latihan dan program yang terarah maka mereka mampu menjadi orang yang mandiri.

Kesimpulannya, bahwa anak tunagrahita ringan berarti anak tunagrahita yang masih mampu untuk dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial dan pekerjaan. Jadi bila dikehendaki

mereka ini masih dapat bersekolah, maka mereka akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala *Binet* dan 54-40 menurut skala *Weschler (Wisc)*. Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai lebih 7 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. (Sutjihati Somantri (2005))

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun anak tunagrahita sedang masih dapat menulis secara sosialnya misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Anak tunagrahita sedang juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*) (Maria J. Wantah, 2007).

Berdasarkan batasan tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang masih dapat diberi respon dengan latihan aktivitas yang sederhana, dapat mengurus diri,

dapat melindungi diri dari bahaya dan dapat bekerja ringan tetapi tetap dalam pengawasan karena tanpa pengawasan akan bekerja secara asal.

Endang Rochyadi (2005) mengemukakan perhatian anak tunagrahita sedang dalam belajar tidak dapat bertahan lama mudah berpindah ke obyek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Sehingga mengganggu aktifitas belajarnya, bahkan anak sendiri tidak menyadari apa yang dilakukannya. Rendahnya perhatian anak dalam belajar akan menghambat daya ingat. Berdasarkan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita sedang mudah beralih perhatiannya ke hal yang dianggapnya lebih menarik dan keterbatasannya dalam kemampuan intelektualnya sehingga kemampuan dalam bidang akademik sangat bersifat sederhana. Demikian juga berkaitan dengan pembelajaran matematika yang mengalami hambatan atau kesulitan dan lambat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Anak Tunagrahita sedang menurut Mumpuniarti (2007) adapun karakteristik pada aspek-aspek individu anak tunagrahita sebagai berikut:

- (a) Karakter fisik, pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe *down syndrome* dan

braindamage. Koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang.

- (b) Karakteristik psikis, pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.
- (c) Karakteristik sosial, banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20 menurut Skala Binet dan 39-25 menurut Skala *Weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan di bawah 24 menurut Skala *Weschler* (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sampai sepanjang hidupnya. Mereka mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan gerak dan bicara serta mengalami cacat indera. Mereka masih mungkin untuk dilatih menguasai

ketrampilan sederhana guna menolong diri sendiri akan tetapi hasilnya tidak akan banyak, bahkan dalam melakukan tugas sederhanaupun mereka masih perlu diawasi.

Jadi pada anak tunagrahita berat, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengontrol diri, kemampuan koordinasi dan adaptasi yang wajar. Mereka juga tidak mampu bersaing dengan orang normal karena dalam kehidupannya mereka sangat bergantung pada orang lain.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Menurut Sandra (2010) beberapa karakteristik anak tunagrahita, yaitu:

1) Keterbelakangan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar

dengan membiasakan. Dengan demikian anak tunagrahita harus diberikan pengetahuan secara terbiasa. Karena dalam hal intelegensi anak tunagrahita jauh tertinggal dengan anak normal pada umumnya. Pembiasaan menjadi cara untuk memberikan pengetahuan kepada anak tunagrahita.

2) Keterbatasan Sosial

Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi, cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Jadi anak tunagrahita dengan segala keterbatasannya dalam mengurus diri sendiri harus lebih banyak mendapat perhatian dari orang-orang disekelilingnya. Mereka harus selalu dibimbing untuk melakukan hal-hal yang baik.

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita

tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya). Karena itu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang kongkrit.

d. Faktor Penyebab Tunagrahita

Mengenai faktor penyebab ketunagrahitaan para ahli sudah berusaha membaginya menjadi beberapa kelompok. Ada yang membaginya menjadi dua gugus, yaitu indogen dan eksogen. Ada juga yang membaginya berdasarkan waktu terjadinya penyebab, disusun secara kronologis sebagai berikut faktor-faktor yang terjadi sebelum anak lahir (*pre natal*), faktor-faktor yang terjadi ketika anak lahir (*natal*), dan faktor-faktor yang terjadi setelah anak dilahirkan (*post natal*).

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor penyebab ketunagrahitaan, baik yang berasal dari faktor keturunan maupun yang berasal dari faktor lingkungan:

1) Faktor keturunan

Ketika terjadi fertilisasi dan terjadi manusia baru, maka ia akan memperoleh faktor-faktor yang diturunkan, baik dari ayah maupun dari ibu yang disebut *genotif*. Aktualisasi genotif dihasilkan atas kerjasama dengan lingkungan. Sebagai pembawa sifat keturunan, gene antara lain menentukan warna kulit, bentuk tubuh, raut wajah, dan kecerdasan.

2) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan dua hal yang sangat penting bagi perkembangan individu, terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan pemenuhan gizi akan mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3) Infeksi dan keracunan

a) *Rubella*

Wanita hamil yang terjangkit penyakit rubella akan mengakibatkan janin yang dikandungnya menderita tunagrahita, tunarungu, penyakit jantung, dan lain-lain.

b) *Syphilis*

Bayi dalam kandungan ibunya yang terjangkit syphilis akan lahir mengalami kelainan, seperti tunagrahita.

4) Masalah pada kelahiran

Ketunagrahitaan juga dapat disebabkan akibat sulitnya proses kelahiran, sehingga bayi dikeluarkan dengan menggunakan tank yang dapat merusak otak.

5) Faktor lingkungan (sosial-budaya)

Banyak peneliti yang melaporkan bahwa lingkungan dapat berpengaruh terhadap fungsi intelek anak. Anak tunagrahita banyak ditemukan:

- a) Di daerah yang taraf ekonominya lemah
- b) Dalam keluarga yang kurang menyadari pentingnya pendidikan dini bagi anak, kurang kasih sayang, dan kurangnya kontak pribadi dengan anak.

e. Pencegahan

Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya ketunagrahitaan adalah sebagai berikut:

1) Diagnostik prenatal

Yaitu suatu usaha memeriksakan kehamilan untuk menemukan kemungkinan kelainan-kelainan pada janin

2) Imunisasi

Imunisasi dilakukan terhadap ibu hamil dan balita agar terhindar penyakit –penyakit yang dapat mengganggu perkembangan anak.

3) Tes darah

Ini dilakukan terhadap pasangan calon suami istri untuk menghindari kemungkinan menurunkan benih-benih yang berkelainan

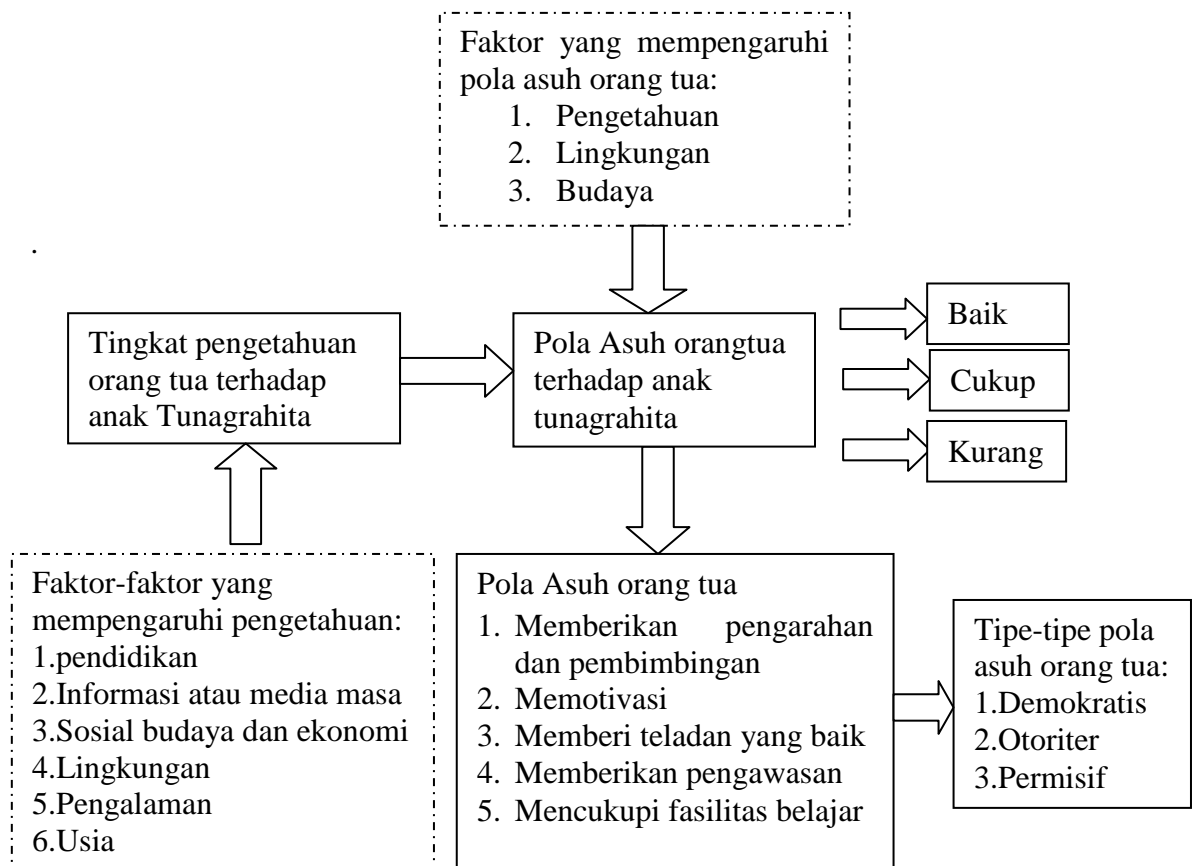
4) Pemeliharaan kesehatan

Ibu hamil hendaknya memeriksakan kesehatan secara rutin. Juga menyediakan makanan bergizi yang cukup, menghindari radiasi, dan sebagainya.

5) Program KB

Ini diperlukan untuk mengatur kehamilan dan membina keluarga yang sejahtera.

B. Kerangka Teori



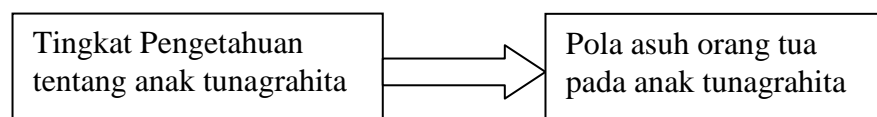
Gambar 2.1
Kerangka Teori

Keterangan:

: Diteliti

: Tidak Diteliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Ha : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua dalam menghadapi anak tunagrahita.

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pola asuh orang tua dalam menghadapi anak tunagrahita.